

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian teori

1. Peraturan Sekolah

a. Pengertian peraturan sekolah

Sekolah dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti bangunan atau lembaga untuk belajar mengajar serta tempat untuk memberi dan menerima pembelajaran (<https://kbbi.web.id/sekolah> diakses tanggal 25 Juli 2019). Sekolah merupakan tempat utama belajar mengajar yang memberikan harapan yang besar bagi orang tua, masyarakat, dan pemerintah karena sekolah dapat memberikan pengajaran dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan nilai dan sikap peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah wajib melakukan berbagai proses belajar mengajar yang tertib, teratur dan sistematis yang kemudian menghasilkan manusia terdidik dan terampil yang dapat bersaing dalam dunia kerja dan tidak hanya sekedar mencari nilai maupun ijazah.

Lebih jelasnya, sekolah merupakan tempat untuk belajar. Belajar mencari ilmu, belajar mengenai kehidupan sosial, dan belajar mengenai kehidupan. Selain itu sekolah merupakan tempat untuk memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti.

Selain itu sekolah juga harus mengerti keinginan maupun kebutuhan peserta didik karna besarnya harapan dari orang tua yang menitipkan anaknya supaya kelak dapat menjadi seorang yang mandiri, berguna bagi masyarakat maupun negara dan dapat bersaing dalam dunia kerja. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah pasti memiliki peraturan yang dibuat untuk ditaati dan dipatuhi supaya peserta didik dapat menjadi seseorang yang disiplin.

Menurut Rifa'i dalam buku *Sosiologi Pendidikan* (2011;140) Peraturan merupakan suatu tata cara dari instansi tertentu untuk menertibkan dan menyelaraskan keperluan dengan suatu pihak. Peraturan bermanfaat bagi

perkembangan mental dan fisik, menumbuhkan rasa hormat dan dapat mengembangkan karakter bagi seseorang yang menaatinya. Peraturan merupakan suatu ketentuan yang harus ditaati setiap warga sekolah. Peraturan sekolah akan berjalan dengan baik apabila semua warga sekolah mulai siswa, guru, aparat guru dan kepala sekolah saling mendukung jalannya peraturan tersebut.

b. Karakteristik peraturan sekolah

karakteristik peraturan dan disiplin sekolah mempunyai hubungan dengan mutu sekolah dan prestasi belajar siswa. Pada dasarnya peraturan sekolah dinyatakan secara tegas karena sudah tertulis mengenai perilaku siswa yang dapat diterima oleh seluruh seluruh warga sekolah disertai dengan sanksi-sanksinya.

Menurut Mulyana (2012;79-80) indikator karakteristik antara lain:

- 1) terdapat peraturan yang tertulis dan dapat diterima oleh semua warga sekolah tanpa menghilangkan hak warga sekolah disertai dengan sanksi-sanksi yang berlaku.
- 2) Penyusunan peraturan melibatkan peserta didik sebagai bagian warga sekolah
- 3) Jika terjadi pelanggaran segera dilakukan tindakan kedisiplinan
- 4) Pemberian tugas tambahan yang dilakukan atas dasar pelanggaran ketidakhadiran dan keterlambatan yang dilakukan peserta didik
- 5) Peraturan disosialisasikan dalam berbagai cara
- 6) Sosialisasi dan penerapan tata tertib difokuskan untuk membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan butir-butir aturan yang berlaku.
- 7) Orang tua peserta didik berhak memberikan dukungan mengenai peraturan disiplin sekolah
- 8) Penjatuhan hukuman hendaknya disertai dengan alasan dan maksud positif dari pengambilan tindakan tersebut
- 9) penegakan peraturan dimaksudkan membangun budaya, perilaku etik, dan sikap disiplin yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah
- 10) menghormati guru dan saling menghargai sesama peserta didik
- 11) ada kesepakatan sesama guru dalam menegakkan disiplin bagi peserta didik

- 12) guru memiliki standar yang tertulis mengenai batasan perilaku peserta didik yang harus dipatuhi di dalam kelas

c. Fungsi peraturan sekolah

peraturan mempunyai fungsi dalam membantu anak menjadi manusia disiplin dan bermoral. Fungsi peraturan menurut Hurlock (1990;85) diantaranya:

- a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan. Karena peraturan memperkenalkan pada anak bahwa berperilaku telah diatur dan disetujui oleh kelompok tersebut. Contohnya anak mengerjakan tugas sekolah. Anak tersebut bisa mendapat bantuan dari orang lain tetapi mengerjakan dan menyerahkan tugas yang dikerjakan sendiri adalah satu-satunya metode yang dapat diterima disekolah untuk menilai prestasinya.
- b) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Contoh dalam lingkungan keluarga bahwa tidak seorangpun anak yang boleh mengambil mainan milik saudaranya tanpa seizin pemilik. Anak akan belajar bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak diterima karena mereka akan dimarahi atau dihukum jika melakukan tindakan ini.

Agar peraturan dapat memenuhi fungsi di atas, maka peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Jika anak hanya mengerti sebagian peraturan saja, maka peraturan tersebut tidak berharga sebagai pedoman perilaku dan gagal mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2. Karakter

Karakter merupakan suatu cara berfikir dan berperilaku oleh manusia yang menjadi ciri khas dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari ketika berada dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Pengertian karakter

Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan satu individu dengan individu lain. (<https://kbbi.web.id/karakter> diakses pada tanggal 12 Januari 2019)

Dalam buku yang berjudul *desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam dunia pendidikan*, Zubaedi (2012:9) mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai acuan dari segala tingkah laku manusia yang bersifat tetap, dan berbeda dari satu individu dengan individu yang lain. Pendapat serupa juga di katakan oleh Wibowo (2012:33) dalam buku yang berjudul *pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa ber peradaban* bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku setiap individu yang mempunyai ciri khas untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Solihuddin (2013:62-70) berpendapat bahwa karakter adalah sifat bawaan dari hati dan jiwa yang dapat membentuk kepribadian, budi pekerti, perilaku yang baik, personalitas, sifat terpuji, tabiat, tempramen dan pusat kurikulum. Sedangkan menurut Musfiroh dalam Solihudin (2013) karakter memiliki dasar seperti serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behavios), motivasi (motivation) dan keterampilan (skill)

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu rangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu berupa sikap, fikiran, maupun tindakan dan diharapkan dapat berguna bagi lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Komponen-komponen karakter yang baik

Menurut lincona (2012:85-100) dalam buku *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, ada 3 komponen karakter yang baik diantaranya:

1) Pengetahuan moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan. Berikut ini merupakan aspek-aspek dari tujuan pendidikan karakter yang diinginkan

a) Kesadaran moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah penggunaan suatu pemikiran untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral kemudian memikirkan dengan cermat dan tindakan yang benar. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami permasalahan yang bersangkutan melalui informasi yang akurat.

b) Pengetahuan nilai moral

Penggabungan nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, keadilan, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan maupun dukungan, merupakan warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui suatu nilai diharapkan dapat memahami bagaimana cara menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai kondisi di kehidupan sehari-hari.

c) Penentuan perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi yang ada, membayangkan bagaimana orang lain berfikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal tersebut merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

d) Pemikiran moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman tentang moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring perkembangan zaman, anak-anak dapat mengembangkan pemikiran moral mereka. Menurut riset yang ada, menyatakan pertumbuhan bersifat gradual atau berangsur-angsur. Karena melakukan suatu hal, mereka dapat mempelajari moral yang baik dan moral yang tidak baik.

e) Pengambilan keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang melalui permasalahan moral dengan keahlian pengambilan keputusan secara spontan. Apakah konsekuensi terhadap pengambilkn keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f) Pengetahuan pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan yang paling sulit untuk diperoleh. Karena hal ini perlu bagi perkembangan karakter, mengembangkan pengetahuan moral pribadi, sadar tentang kekuatan dan kelemahan setiap individu, serta bagaimana menutupi kelemahan kita merupakan hal yang perlu diperhatikan.

2) Perasaan moral

Sifat emosional dalam pembahasan pendidikan moral sangatlah penting. Mengetahui hal yang benar bukan jaminan untuk melakukan tindakan baik. Ada enam aspek yang harus dilalui untuk menjadi manusia yang berkarakter. Diantaranya yaitu:

a) Hati nurani

Dalam hati nurani terdapat beberapa sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan salah, dan sisi emosional untuk mengetahui kewajiban yang harus dilakukan. Bagi orang-orang yang memiliki hati nurani yang tinggi, moralitas perlu diperhitungkan.

b) Harga diri

Harga diri yang tinggi tidak menjamin seseorang memiliki karakter yang baik. Tantangan tersendiri untuk membantu orang-orang mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan keyakinan demi kebaikan.

c) Empati

Empati merupakan identifikasi pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang untuk keluar dari dirinya sendiri untuk masuk kedalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan penentuan perspektif sisi emosional.

d) Mencintai hal yang baik

Bentuk karakter tertinggi mengikutsertakan sifat baik untuk tertarik pada hal yang baik. Ketika seseorang menyukai hal yang baik, seseorang secara otomatis akan melakukan hal yang baik tersebut. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

e) Kendali diri

Emosi dapat dijadikan alasan untuk melakukan sesuatu. Kendali diri merupakan kebaikan moral yang harus dimiliki. Kendali diri diperlukan untuk menahan kemauan untuk memanjakan diri sendiri.

f) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan dasar dari karakter yang baik. Kerendahan hati membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung terbaik dari perbuatan jahat.

3) Tindakan moral

Tindakan moral merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek diantaranya:

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan yang efektif. Untuk membantu seseorang yang mengalami kesulitan, seseorang harus mampu melaksanakan rencana tindakan.

b) Keinginan

Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

c) Kebiasaan

Dalam suatu situasi, kebiasaan memiliki peran besar dalam menentukan keputusan. Seseorang sering melakukan tindakan yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik. Hal tersebut menjadikan seseorang yang mempunyai karakter yang baik untuk memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter seharusnya menjadikan siswa untuk berperilaku baik sehingga menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai-nilai dalam karakter

Dalam perkembangannya, karakter memiliki nilai yang harus diterapkan terutama untuk peserta didik. Menurut Wibowo (2012:43-44) dalam buku yang berjudul *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, kemendiknas mengidentifikasi nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dan tunduk terhadap ajaran yang agama yang dianutnya. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun antar umat beragama.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan atas upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala hal.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan baik perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, maupun tindakan yang berbeda dengan dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan sikap atau perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan berbagai hal.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai dirinya dan orang lain memiliki hak dan kewajiban yang sama.

9) Rasa ingin tahu

Sikap, perilaku, dan upaya atas dasar keingintahuan lebih mendalam dan meluas dari yang telah dipelajari, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan diri sendiri.

11) Cinta tanah air

Cara berfikir, bertindak maupun berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mampu mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat dan komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berkumpul dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa nyaman atas kehadiran kita.

15) Gemar membaca

Kebiasaan memberikan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang dapat memperluas pengetahuan.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan serta dapat memperbaiki kerusakan yang terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan perilaku yang berupaya untuk selalu memberi bantuan terhadap orang yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk bertindak sesuai hak dan kewajiban yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, agama, bangsa dan negara.

3. Disiplin

a. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin dengan tambahan awalan ke- dan akhiran -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada tata tertib maupun aturan yang berlaku.

(<https://kbbi.web.id/disiplin> diakses pada tanggal 14 januari 2019). Sementara itu menurut Hasibuan (2002:11) dalam Dita Amanah, disiplin yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

b. Jenis-jenis disiplin

Ada 2 jenis kegiatan disiplin menurut Handoko (2000:15) dalam Dita Amanah yaitu

- 19) Disiplin prefentif

Disiplin perspektif adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong seseorang supaya mau mengikuti aturan yang ada sehingga pelanggaran dapat diminimalisir.

- 20) Disiplin korektif

Disiplin korelatif adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menangani pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan dan menghindari pelanggaran yang lebih fatal.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Menurut Hasibuan (2002:16) dalam Dita Amanah, mengatakan ada 8 faktor yang mempengaruhi kedisiplinan diantaranya:

- 1) Tujuan dan kemampuan

Tujuan dan kemampuan ikut berperan dalam kedisiplinan. Tujuan yang jelas dalam mengikuti suatu peraturan harus dilaksanakan agar dapat mencapai suatu kedisiplinan.

- 2) Teladan pemimpin

Karena pemimpin dijadikan contoh dan panutan oleh bawahannya maka keteladanan seorang pemimpin harus ditingkatkan untuk meningkatkan kedisiplinan bawahannya.

- 3) Balas jasa

Balas jasa juga berpengaruh dalam kedisiplinan seseorang. Jika sekolah memberikan hadiah kepada siswanya yang tertib maka siswa tersebut akan meningkatkan kedisiplinannya dan siswa lain termotivasi untuk mengikutinya.

4) Keadilan

Keadilan berperan penting dalam penerapan kedisiplinan. Sifat manusia yang selalu merasa lebih baik menjadi faktornya. Selain itu kolusi dan nepotisme sangat berpengaruh dalam penerapan keadilan.

5) Pengawasan

Pengawasan selalu dilakukan untuk memantau seseorang dalam bertindak.

6) Sangsi hukuman

Sangsi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan. Semakin berat sangsi maupun hukuman maka semakin takut seseorang untuk melanggar.

7) Ketegasan

Seorang pimpinan harus bersifat tegas dalam mengambil keputusan. Ketegasan pemimpin akan mempengaruhi kedisiplinan siswanya.

8) Hubungan kemanusiaan

Hubungan yang baik antar individu akan mempengaruhi kedisiplinan seseorang.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan tindakan ketaatan terhadap hukum yang berlaku yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang berguna bagi kehidupan sehari-hari baik di keluarga, sekolah maupun lingkungan.

d. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin

Tujuan pendidikan karakter mengacu UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bab 2 nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Sedangkan dalam buku *pendidikan karakter* (2014:81) Muslich mengungkapkan bahwa Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun dan

meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang tertuju pada pencapaian pembentukan karakter serta akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan berimbang.

Pendidikan karakter disiplin adalah suatu hal yang harus diperhatikan untuk membina karakter seseorang. Nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter lainnya seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama dan lain sebagainya. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin mengacu pada UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bab 2 nomor 20 tahun 2003 serta untuk membangun dan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang tertuju pada pencapaian pembentukan karakter.

e. Implementasi pendidikan karakter di sekolah

Dalam buku yang berjudul *pendidikan karakter; strategi membangun karakter bangsa berperadaban* (2012) Wibowo menguraikan implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui:

1) Terintegrasi dalam pembelajaran

Artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui pembelajaran baik diluar kelas maupun diluar kelas pada setiap mata pelajaran.

2) Terintegrasi dalam pengembangan diri ekstrakurikuler

Semua hal yang terkait dengan pengembangan diri akan diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

3) Terintegrasi dalam manajemen sekolah

Berbagai hal yang berkaitan dengan karakter yang memuat nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dirancang dan diimplementasikan dalam kegiatan manajemen sekolah seperti pengelolaan peserta didik, regulasi/peraturan sekolah, sarana prasarana, keuangan dan lain sebagainya.

f. Implementasi Peraturan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin siswa

Peraturan sekolah berfungsi untuk membatasi perilaku dan mengembangkan karakter siswa. Dalam peraturan sekolah terdapat beberapa cara dalam menerapkannya. Menurut Nuryatun (2016) yang sudah melakukan penelitian

tentang implementasi pendidikan karakter disiplin menyimpulkan bahwa siswa sudah menanamkan karakter disiplin. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perilaku siswa yang dapat mentaati tata tertib sekolah, tidak membuang sampah sembarangan, berpakaian rapi sesuai jadwal, serta mentaati tata tertib kelas seperti melepas sepatu saat masuk kelas dan disiplin membersihkan kelas sesuai jadwal yang ditentukan. Penerapan peraturan sekolah dalam pembentukan karakter disiplin juga harus di contohkan oleh guru. Karena guru sebagai contoh siswa dalam penerapan peraturan sekolah. Jika guru sebagai contoh tidak bisa tertib, maka siswa akan ikut tidak tertib.

Implementasi pendidikan karakter disiplin menurut Nuryatun adalah mengintegrasikan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengintegrasian dalam pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pengembangan diri berupa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, sekolah dan luar sekolah yang dapat diwujudkan seperti berpakaian sesuai ketentuan, mentaati tata tertib, tidak membuang sampah sembarangan, masuk sekolah tepat waktu dan lain sebagainya.

Selain itu menurut Wibowo dalam Nuryatun (2016) mengatakan “untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter sekolah maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan”. Maksud pengertian diatas adalah kelengkapan sarana prasarana sangat berpengaruh dalam pelaksanaan peraturan sekolah dalam pembentukan karakter siswa karena akan mempermudah dalam pelaksanaan peraturan seperti pemakaian CCTV yang dapat mengawasi perilaku siswa.

g. Peran Peraturan Sekolah dalam Pembentukan Karakter disiplin siswa

Peraturan sekolah berupa tata tertib sebagai pedoman untuk membatasi perilaku siswa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Haryani (2013) bahwa “peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak sebagai sumber motivasi untuk bertindak sebagai suatu harapan sosial”. Hurlock dalam Haryani (2013) juga berpendapat bahwa

“disiplin diharapkan mampu mendidik anak-anak untuk berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial dengan cara mengajak dan memaksanya, hukuman bagi pelanggar peraturan dan penghargaan bagi perilaku yang sejalan dengan peraturan”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran peraturan sekolah sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku siswa seperti mendidik dan membina perilaku siswa agar memiliki karakter disiplin yang diinginkan. Peraturan sekolah berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh siswa serta larangan yang mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang Pertama

Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Berkarakter oleh Muhammad Solihuddin 2013. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak Kebijakan Sekolah di SMPN 4 Mejayan sangat signifikan. Sebelum diterapkannya tentang poin pelanggaran tata tertib, petugas atau guru tidak memiliki patokan untuk memberi sanksi sehingga mereka memberikan sanksi kepada siswa berbeda-beda dan tidak terorganisasi. Tetapi setelah poin pelanggaran berlaku kini petugas atau guru dapat memberi sanksi secara tegas dan adil kepada siswa yang melanggar. Siswa yang melanggar akan diberikan sanksi yang bersifat mendidik untuk berperilaku sesuai dengan karakter bangsa diantaranya berpenampilan rapi, disiplin, giat belajar, membersihkan lingkungan sekolah dan siswa diberi surat pengantar masuk ke kelas. Dari poin yang diperoleh, oleh tim tata tertib ditindaklanjuti sesuai dengan prosedur penanganan yang berlaku diantaranya memberikan bimbingan, menginformasikan kepada guru BK hingga panggilan orang tua. Apabila dari bimbingan BK dan sanksi yang telah diberikan oleh tim tata tertib, poin sudah mendekati 100 proses penanganan melibatkan kepala sekolah selaku pengambil keputusan untuk dikembalikan ke orang tua.

Persamaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas kebijakan sekolah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah obyek

yang diteliti pasti berbeda. Penelitian yang sudah dilakukan obyeknya di SMPN 4 Mejayan, sedangkan penelitian yang akan diteliti berada di SMK PGRI 2 Ponorogo. Kemudian perbedaan yang kedua dapat dilihat dari kebijakan yang diterapkan di SMPN 4 Mejayan menggunakan sistem poin untuk membentuk siswa yang berkarakter. Sedangkan di SMK PGRI 2 Ponorogo menerapkan kebijakan pondok pesantren, kepramukaan, pelatihan baris berbaris, pendidikan bela negara dan poin pelanggaran.

2. Penelitian yang Kedua

Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah oleh Kamni 2014. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak Kebijakan Sekolah melalui program pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah di MA Muhammadiyah Bandung Kabupaten Tulungagung sangat bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan karakter. Sasaran utama program ini adalah peserta didik yang di bimbing oleh guru untuk melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan selama 30 menit setiap hari secara bersama-sama dan kontinyu. Setiap minggunya koordinator melakukan monitoring secara individu kepada peserta didik untuk mengecek keaktifan peserta didik dalam melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah. Faktor pendukung program Sholat Dhuhur berjamaah adalah adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam pembina dan pembimbing pelaksanaan secara intensif sehingga membentuk budaya sekolah sesuai dengan Visi dan Misi sekolah. Sarana dan prasarana yang menunjang program pelaksanaan menjadi maksimal. Faktor yang menjadi kendala dalam pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah adalah dari lingkungan sekitar sekolah, sulitnya masyarakat dan orang tua yang kurang memberikan dukungan baik. Dampak setelah ditetapkannya implementasi program pembiasaan dalam upaya pengembangan pendidikan karakter adalah kondisi sekolah yang semakin kondusif, terjadi hubungan kekerabatan antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru. Dampak terhadap lingkungan terlihat signifikan dengan pelaku senantiasa mengaplikasikan program ini di rumah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kebijakan sekolah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah obyek yang diteliti pasti berbeda. Penelitian yang sudah dilakukan obyeknya di MA Muhammadiyah Bandung Kabupaten Tulungagung. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berada di SMK PGRI 2 Ponorogo. Kemudian perbedaan yang kedua dapat dilihat dari kebijakan yang diterapkan di MA Muhammadiyah Bandung Kabupaten Tulungagung yaitu berupa pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah sedangkan di SMK PGRI 2 Ponorogo menerapkan kebijakan pondok pesantren, kepramukaan, pelatihan baris berbaris, pendidikan bela negara dan poin pelanggaran.

